JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11936-11948
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING* DAN INTOLERANSI DI INSTANSI PENDIDIKAN

Abu Bakar[1], Rusdi[2], Fatha Aulia Riska[3], Qoidy Hilman Hindami[4], Mistria Harmonis[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: 22503011012@unisma.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS
DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3783

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
Multicultural Islamic Education
Prevention
Bullying
Intolerance

ABSTRACT

Objective*: This study aims to analyze the strengthening of multicultural Islamic education as a preventive strategy against intolerance and bullying in Indonesian educational institutions.* ***Methods****: It employs a systematic literature review (SLR) approach through a thematic synthesis of literature addressing the integration of multicultural values into Islamic education, inclusive pedagogy, and institutional strategies for violence prevention.* ***Results:*** *The findings identify three key dimensions of strengthening multicultural Islamic education. The curricular dimension integrates values such as ta'āruf (mutual acquaintance), tasāmuḥ (tolerance), 'adālah (justice), and ukhuwwah insāniyyah (human solidarity). The pedagogical dimension emphasizes dialogic and collaborative learning, teacher role modeling, and empathy development, while the institutional dimension encompasses anti-bullying policies, safe reporting mechanisms, supportive leadership, and parental involvement. Yompa reported a negative correlation of between understanding multicultural Islamic values and bullying frequency, indicating a relatively strong negative association without establishing causality.* ***Novelty:*** *The novelty of this study lies in proposing an integrative conceptual framework that connects the internalization of Islamic values, the transformation of pedagogical practices, and the strengthening of institutional governance to address intolerance and bullying simultaneously.*

ABSTRAK

Objektif: *Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan pendidikan Islam multikultural sebagai strategi preventif untuk mencegah intoleransi dan perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan Indonesia.* ***Metode:*** *Penelitian menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) melalui sintesis tematik terhadap literatur yang membahas integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam, pedagogi inklusif, serta strategi kelembagaan dalam pencegahan kekerasan.* ***Hasil:*** *Hasil kajian mengidentifikasi tiga dimensi utama penguatan pendidikan Islam multikultural, yaitu dimensi kurikuler melalui integrasi nilai ta'āruf, tasāmuḥ, 'adālah, dan ukhuwwah insāniyyah; dimensi pedagogis melalui pembelajaran dialogis, kolaboratif, keteladanan pendidik, dan pengembangan empati; serta dimensi institusional melalui kebijakan antiperundungan, mekanisme pelaporan yang aman, kepemimpinan suportif, dan keterlibatan orang tua. Temuan Yompa menunjukkan korelasi negatif antara pemahaman nilai Islam multikultural dan frekuensi bullying, yang mengindikasikan hubungan negatif yang cukup kuat, tetapi tidak membuktikan kausalitas.* ***Kebaruan:*** *Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan internalisasi nilai Islam, transformasi praktik pedagogis, dan penguatan tata kelola kelembagaan untuk mencegah intoleransi dan perundungan secara simultan.*

Kata kunci: *Pendidikan Islam Multikultural, Pencegahan, Bullying, dan Intoleransi*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, budaya, dan tradisi yang menuntut sistem pendidikan mampu membangun kesadaran toleransi, kesetaraan, serta penghormatan terhadap perbedaan (Takunas et al. 2024). Namun, pendidikan agama Islam di sejumlah lembaga pendidikan masih menghadapi persoalan pembelajaran yang cenderung eksklusif, dogmatis, dan kurang kontekstual terhadap realitas keberagaman peserta didik, sehingga berpotensi memperkuat prasangka, klaim kebenaran sepihak, dan sikap intoleran (Fitriani 2023; Siddik, Qorib, and Lubis 2025). Persoalan tersebut diperkuat oleh temuan Ikhrom et al. (2023) yang mengidentifikasi adanya narasi intoleran dalam sejumlah buku ajar pendidikan Islam akibat kelemahan proses penulisan dan penelaahan, sementara Banks (2001) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mengintegrasikan keberagaman ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya kelembagaan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam multikultural menjadi kebutuhan mendesak untuk mentransformasikan pembelajaran agama dari sekadar transmisi pengetahuan normatif menuju pembentukan kesadaran keagamaan yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia.

Urgensi tersebut semakin menguat seiring dengan munculnya intoleransi dan perundungan (*bullying*) dalam lingkungan pendidikan Indonesia, baik di sekolah umum, madrasah, maupun pesantren, yang berpotensi mengancam keselamatan, kesehatan mental, perkembangan sosial, dan kenyamanan belajar peserta didik (Arif 2024; Junaidi and Sahrandi 2025; M. Suud et al. 2025; Muhlis et al. 2025; Yompa, Sahwan, and Imam Dinata 2026). Purba et al. (2024) mengungkapkan bahwa intoleransi di kalangan generasi muda Muslim telah memengaruhi dimensi pemikiran, sikap, dan perilaku, sehingga pencegahannya memerlukan penguatan kebijakan, kepemimpinan, kualitas pembelajaran, budaya sekolah, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Dalam konteks pesantren, perundungan menjadi semakin kompleks karena kehidupan komunal, relasi senioritas, hierarki sosial, serta potensi normalisasi kekerasan yang dapat diperkuat oleh lemahnya internalisasi nilai *tasawuf* dan pembelajaran agama yang kurang kontekstual (Junaidi and Sahrandi 2025; Muhlis et al. 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai *raḥmah*, *tasāmuḥ*, dan *ukhuwwah* dengan realitas praktik sosial yang dalam kondisi tertentu masih memungkinkan terjadinya diskriminasi, intimidasi, dan kekerasan antarpeserta didik.

Secara konseptual, pendidikan Islam multikultural menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip keberagaman melalui internalisasi *tasāmuḥ* (toleransi), *ta'āruf* (saling mengenal), *'adālah* (keadilan), *ta'āwun* (tolong-menolong), dan *ukhuwwah insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) dalam proses pendidikan. Banks (2001) menekankan pentingnya integrasi nilai multikultural dalam seluruh dimensi pendidikan, sedangkan Gay (2018) menegaskan bahwa pembelajaran responsif terhadap keragaman budaya dapat meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar peserta didik. Sejalan dengan perspektif tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam multikultural melalui integrasi kurikulum, pembelajaran kolaboratif, dialog antarkelompok, keteladanan guru, dan pembentukan budaya sekolah inklusif berpotensi meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan, memperkuat solidaritas sosial, serta mengurangi prasangka dan konflik (Aderibigbe et al. 2023; Afriyanto and Anandari 2024; Muhajir et al. 2025; Rivai et al. 2025; Siddik et al. 2025; Sijamhodžić-Nadarević 2023). Temuan serupa juga dilaporkan dalam konteks sekolah Islam, sekolah umum, dan wilayah minoritas Muslim, yang memperlihatkan relevansi pendidikan Islam multikultural dalam membangun kepercayaan lintas kelompok serta kehidupan sosial yang harmonis (Fahmi et

al. 2025; Kosim et al. 2025; Winoto Pamungkas et al. 2025).

Dalam konteks pencegahan *bullying*, Yompa et al. (2026) melaporkan hubungan negatif yang cukup kuat antara pemahaman nilai Islam multikultural dan frekuensi perundungan dengan koefisien korelasi sebesar r = −0,612, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman nilai multikultural berkaitan dengan rendahnya frekuensi *bullying*, meskipun hubungan tersebut tidak dapat langsung dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat. Berbagai penelitian juga mengidentifikasi pentingnya pengembangan kurikulum antiperundungan, pendidikan karakter, layanan konseling, pelatihan guru, orientasi santri, keterlibatan orang tua, pengelolaan emosi, dan program *ta'āwun* sebagai bagian dari strategi pencegahan kekerasan di lembaga pendidikan (Arif 2024; Junaidi and Sahrandi 2025; M. Suud et al. 2025; Suherman et al. 2025). Namun, penelitian terdahulu masih perlu disintesiskan secara lebih komprehensif karena pembahasan pendidikan Islam multikultural cenderung berfokus pada penguatan toleransi, sedangkan kajian *bullying* lebih banyak menekankan intervensi perilaku dan penanganan kekerasan secara terpisah (Ikhrom et al., 2023; Siddik et al., 2025; Fahmi et al., 2025). Dengan demikian, terdapat kebutuhan akademik untuk mengembangkan kerangka integratif yang menjelaskan keterkaitan antara internalisasi nilai Islam multikultural, transformasi praktik pedagogis, penguatan relasi sosial, dan tata kelola kelembagaan dalam pencegahan bullying dan intoleransi secara simultan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penguatan pendidikan Islam multikultural perlu diarahkan pada transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh melalui pengembangan kurikulum inklusif, peningkatan kompetensi multikultural pendidik, perbaikan bahan ajar, pembentukan budaya sekolah yang aman, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat (Fahmi et al. 2025; Ikhrom et al. 2023; Iqbal and Ridwan 2025; Siddik et al. 2025; Suherman et al. 2025). Berbeda dari pendekatan yang hanya menekankan penanaman nilai toleransi atau penanganan bullying secara parsial, artikel ini menawarkan kerangka penguatan pendidikan Islam multikultural yang mengintegrasikan dimensi normatif-teologis, pedagogis, sosial, dan institusional sebagai strategi pencegahan yang sistematis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis urgensi, landasan konseptual, dan strategi implementasi pendidikan Islam multikultural dalam mencegah *bullying* dan intoleransi pada lembaga pendidikan di Indonesia. Kontribusi yang diharapkan adalah terbentuknya kerangka konseptual pendidikan Islam multikultural yang tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif, tetapi juga mendukung pengembangan lingkungan pendidikan yang aman, adil, nondiskriminatif, dan menghargai keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis secara sistematis penguatan pendidikan Islam multikultural sebagai strategi pencegahan intoleransi dan perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan Indonesia (Purssell and McCrae 2024). Kajian difokuskan pada literatur yang membahas integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, pengembangan pedagogi inklusif, serta strategi pencegahan kekerasan melalui kebijakan dan tata kelola kelembagaan. Sumber data berupa artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk kajian mengenai pendidikan agama Islam, pendidikan multikultural, moderasi beragama, intoleransi, dan perundungan di sekolah, madrasah, serta pesantren. Literatur yang digunakan mencakup penelitian Muhajir et al. (2025), Yompa et al. (2026), Arif et al. (2024), Aderibigbe et al. (2023), dan sejumlah penelitian lain sebagaimana tercantum dalam hasil kajian literatur. Pemilihan sumber diarahkan pada kesesuaian topik, relevansi temuan, dan kontribusinya dalam

menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam multikultural dan pencegahan intoleransi serta *bullying*.

Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik (*thematic synthesis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan kesamaan fokus dan kontribusi konseptualnya (Purssell and McCrae 2024). Proses analisis menghasilkan tiga tema utama, yaitu integrasi nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam, penerapan pedagogi dialogis dan inklusif, serta penguatan kapasitas dan tata kelola kelembagaan dalam pencegahan intoleransi dan perundungan. Temuan dari setiap tema kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan antardimensi, dan implikasi teoretis maupun praktis bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk menyusun kerangka konseptual integratif yang menghubungkan internalisasi nilai-nilai Islam, transformasi praktik pembelajaran, dan penguatan kebijakan kelembagaan sebagai strategi pencegahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. *Karakteristik Literatur dan Fokus Kajian*

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam multikultural memiliki relevansi dalam upaya pencegahan intoleransi dan perundungan (*bullying*) pada berbagai lingkungan pendidikan, baik sekolah umum, madrasah, perguruan tinggi Islam, maupun pesantren. Literatur yang dikaji mencakup penelitian tentang integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan pedagogi yang menghargai keberagaman, penguatan kohesi sosial, serta strategi kelembagaan untuk mencegah kekerasan antarpeserta didik. Penelitian Muhajir et al. (2025), misalnya, berfokus pada integrasi nilai multikultural untuk membangun toleransi dan inklusivitas dalam pendidikan agama Islam, sedangkan Yompa et al. (2026) mengkaji model pendidikan Islam multikultural sebagai strategi pencegahan *bullying* di sekolah. Sementara itu, Arif et al. (2024) menelaah strategi pencegahan *bullying* di pesantren, Aderibigbe et al. (2023) membahas pengembangan toleransi melalui pendidikan Islam, dan Fahmi et al. (2025) mengkaji kontribusi pendidikan Islam multikultural terhadap penguatan kohesi sosial.

Berdasarkan karakteristik tersebut, literatur memperlihatkan bahwa pencegahan intoleransi dan *bullying* tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan nilai, pola interaksi sosial, dan sistem pengelolaan lembaga pendidikan. Kajian-kajian yang berorientasi pada kurikulum menekankan pentingnya representasi keberagaman dalam materi pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai *bullying* menyoroti kebutuhan terhadap kebijakan antiperundungan, keteladanan pendidik, pengelolaan konflik, dan keterlibatan orang tua. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural perlu dipahami sebagai pendekatan yang mencakup dimensi pedagogis sekaligus struktural. Dengan demikian, hasil sintesis literatur ini dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu penguatan kurikulum multikultural, pengembangan pedagogi dialogis dan inklusif, serta penguatan tata kelola kelembagaan untuk pencegahan intoleransi dan *bullying*.

2. *Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Islam*

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam merupakan salah satu strategi penting untuk membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan mengurangi prasangka terhadap kelompok yang berbeda. Muhajir et al. (2025) menunjukkan relevansi penerapan kerangka pendidikan multikultural James A. Banks, terutama melalui integrasi konten dan pengurangan

prasangka, dalam membangun sikap toleransi di lingkungan madrasah. Sejalan dengan temuan tersebut, Afriyanto and Anandari (2024) menekankan pentingnya transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan inklusif dan penyesuaian materi keagamaan dengan konteks masyarakat multikultural. Nur et al. (2025) juga menempatkan pendidikan Islam sebagai salah satu fondasi pengembangan toleransi dan harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

Integrasi nilai multikultural tidak hanya berkaitan dengan penambahan materi tentang toleransi, tetapi juga mencakup cara pengetahuan keagamaan disajikan dan dihubungkan dengan realitas sosial peserta didik. Literatur yang dikaji menunjukkan pentingnya pengembangan materi fikih yang memperhatikan kehidupan masyarakat majemuk, pembelajaran sejarah peradaban Islam yang merepresentasikan pengalaman hidup berdampingan, serta internalisasi nilai *tasāmuḥ*, *keadilan*, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa komitmen terhadap ajaran Islam dapat berjalan seiring dengan penghormatan terhadap perbedaan identitas dan keyakinan (Afriyanto and Anandari 2024; Muhajir et al. 2025; Zulfikah Nur et al. 2025). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai landasan preventif untuk membangun cara pandang yang tidak mudah membenarkan diskriminasi, pengucilan, maupun perlakuan merendahkan terhadap pihak lain.

Selain penguatan materi pembelajaran, internalisasi prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* juga muncul sebagai landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Fahmi et al. (2025) mengkaji pendidikan Islam multikultural sebagai strategi penguatan kohesi sosial di sekolah Islam, sedangkan Kosim et al. (2025) menelaah pendidikan toleransi dalam lembaga pendidikan di wilayah minoritas Muslim di Kamboja, Thailand, dan Indonesia. Kedua kajian tersebut memperluas pemahaman bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga pada pengembangan kemampuan hidup bersama dan membangun hubungan sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi nilai multikultural perlu dilihat dari kemampuan peserta didik menerapkan prinsip keadilan, toleransi, dan solidaritas dalam interaksi sehari-hari, bukan semata-mata dari penguasaan materi pembelajaran.

3. *Pedagogi Dialogis dan Pengembangan Sikap Inklusif*

Tema kedua menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Islam multikultural juga ditentukan oleh pendekatan pedagogis yang digunakan oleh pendidik. Aderibigbe et al. (2023) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang menumbuhkan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Dalam literatur yang dikaji, pembelajaran kontekstual, diskusi kasus sosial, proyek kolaboratif, dan penyediaan ruang dialog menjadi strategi yang dapat membantu peserta didik memahami perspektif berbeda serta mengembangkan empati. Rivai et al. (2025) juga mengembangkan kerangka pendidikan Islam multikultural yang mengintegrasikan toleransi beragama sebagai bagian dari upaya pencegahan intoleransi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural memerlukan perubahan dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi menuju pembelajaran partisipatif yang memungkinkan peserta didik menguji pemahaman, berdialog, dan membangun kesepahaman secara kritis.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan dialogis memiliki relevansi karena peserta didik berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi pertukaran pengalaman dan

diskusi secara terarah dapat membantu peserta didik mengenali prasangka, memahami konsekuensi diskriminasi, serta mengembangkan cara menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan. Literatur yang dikaji juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dikaitkan dengan kearifan lokal, seperti *sipakatau* dan *sipakalebbi*, yang menekankan penghormatan terhadap sesama dan pengakuan atas martabat manusia dalam konteks budaya masyarakat Sulawesi Selatan (Burga and Damopolii 2022). Dengan demikian, pedagogi multikultural dapat dikembangkan melalui dialog yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman sosial dan kebudayaan lokal, sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata.

Pengembangan pedagogi inklusif juga memerlukan dukungan kelembagaan, khususnya dalam menciptakan ruang belajar yang aman bagi seluruh peserta didik. Sibawaihi et al. Sibawaihi et al. (2025), sebagaimana dirangkum dalam dokumen kajian, menyoroti pentingnya pusat studi multikultural dan pedagogi keadilan dalam memperkuat kesetaraan di perguruan tinggi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap inklusif tidak cukup bergantung pada kemampuan individual guru, tetapi memerlukan dukungan program, kebijakan, dan lingkungan pendidikan yang konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran dialogis perlu didukung oleh aturan yang mencegah penghinaan dan diskriminasi, kesempatan berpartisipasi secara setara, serta keteladanan pendidik dalam memperlakukan peserta didik tanpa membedakan latar belakangnya.

4. *Strategi Pencegahan Bullying melalui Pendidikan Islam Multikultural*

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman nilai Islam multikultural dan perilaku perundungan di lingkungan pendidikan. Yompa et al. (2026) melaporkan koefisien korelasi negatif sebesar (r=-0,612) antara pemahaman nilai Islam multikultural dan frekuensi *bullying*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman peserta didik terhadap nilai Islam multikultural, semakin rendah frekuensi perundungan yang dilaporkan dalam konteks penelitian tersebut. Nilai korelasi ini memberikan dukungan empiris terhadap relevansi pendidikan Islam multikultural sebagai salah satu pendekatan preventif, meskipun tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat. Secara substantif, temuan tersebut memperkuat pentingnya internalisasi nilai *ukhuwwah insāniyyah*, *tasāmuḥ*, dan keadilan sebagai dasar pembentukan relasi sosial yang menghormati martabat setiap peserta didik (Yompa et al. 2026).

Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian nilai moral atau keagamaan. Arif et al. (2024), melalui tinjauan sistematis terhadap 60 artikel ilmiah sebagaimana dilaporkan dalam dokumen kajian, mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan perundungan di pesantren, termasuk pola asuh otoriter dan paparan tayangan kekerasan. Strategi yang dibahas meliputi program ramah santri, penguatan karakter, dan pengelolaan konflik emosional. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang menggabungkan pembentukan karakter dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, sehingga peserta didik mampu mengelola kemarahan, menyelesaikan konflik, dan menghindari tindakan agresif dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural perlu diterapkan melalui aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai.

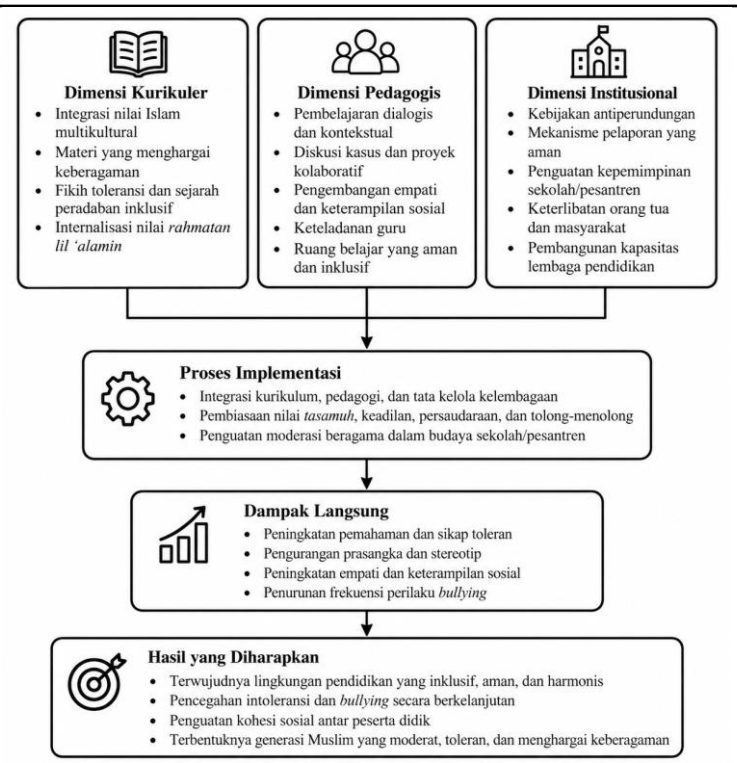
Pada tingkat kelembagaan, pencegahan *bullying* membutuhkan sinergi antara kebijakan sekolah atau pesantren, keteladanan guru dan pengasuh, serta keterlibatan orang tua. Suherman et al. (2025) menekankan strategi penguatan kapasitas sekolah (*School Capacity*

Building) untuk mendukung pencegahan *bullying* di sekolah Islam terpadu, sedangkan Arif et al. (2024) menyoroti pentingnya pendekatan terpadu dalam pencegahan perundungan di pesantren. Literatur tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu memiliki kebijakan antiperundungan yang jelas, mekanisme pelaporan yang aman, pendampingan bagi korban, serta prosedur penanganan yang adil dan konsisten. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural dapat berfungsi sebagai landasan nilai bagi kebijakan perlindungan peserta didik, sementara tata kelola kelembagaan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mencegah dan menangani kekerasan.

5. *Sintesis Temuan: Model Pencegahan Intoleransi dan Bullying yang Terintegrasi*

Sintesis dari ketiga tema menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam multikultural memiliki tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi kurikuler, pedagogis, dan institusional. Dimensi kurikuler berkaitan dengan integrasi nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam materi pendidikan Islam (Afriyanto and Anandari 2024; Muhajir et al. 2025). Dimensi pedagogis diwujudkan melalui pembelajaran dialogis, diskusi kasus, proyek kolaboratif, dan pengembangan empati yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan penghormatan terhadap perbedaan (Aderibigbe et al., 2023; Rivai et al., 2025). Sementara itu, dimensi institusional mencakup penguatan kepemimpinan, kebijakan antiperundungan, keterlibatan orang tua, dan kapasitas lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman (Arif et al., 2024; Suherman et al., 2025).

Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan intoleransi dan bullying memerlukan pendekatan yang melampaui pembentukan sikap individual. Kurikulum menyediakan landasan pengetahuan dan nilai, pedagogi mengubah nilai tersebut menjadi pengalaman belajar dan perilaku sosial, sedangkan tata kelola kelembagaan memastikan keberlanjutan penerapannya melalui kebijakan dan mekanisme perlindungan. Apabila ketiga dimensi berjalan secara terpadu, pendidikan Islam multikultural berpotensi memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, mengelola konflik, dan membangun solidaritas sosial. Sintesis ini menghasilkan kerangka konseptual bahwa pendidikan Islam multikultural dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan ganda terhadap intoleransi dan bullying melalui integrasi nilai, perubahan praktik pembelajaran, serta transformasi budaya kelembagaan (Muhajir et al., 2025; Yompa, 2025; Suherman et al., 2025).



Gambar 1. Model Pencegahan Intoleransi dan *Bullying* yang Terintegrasi

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam multikultural perlu dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kurikuler, pedagogis, dan institusional dalam mencegah intoleransi dan *bullying* di lembaga pendidikan Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pemikiran James A. Banks (2001) yang menegaskan bahwa *multicultural education* tidak cukup diwujudkan melalui penambahan materi tentang keberagaman, tetapi harus mencakup transformasi kurikulum, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), serta pengembangan budaya kelembagaan yang adil. Perspektif tersebut diperkuat oleh Geneva Gay (2018) melalui konsep *culturally responsive teaching*, yang menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman belajar dengan latar belakang budaya peserta didik agar pembelajaran lebih inklusif dan bermakna. Dalam perspektif Islam, orientasi tersebut memiliki landasan normatif melalui prinsip *ta'āruf* (saling mengenal), *tasāmuḥ* (toleransi), *'adālah* (keadilan), dan *raḥmah* (kasih sayang), yang relevan dengan QS. Al-Hujurat (49): 13 tentang pengakuan terhadap keragaman manusia (Amin 2002). Oleh sebab itu, sintesis antara *multicultural education* dan nilai-nilai Islam menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai keagamaan dalam relasi sosial yang menghormati martabat manusia.

Pada dimensi kurikuler, temuan mengenai pentingnya integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk cara peserta didik memahami perbedaan dan membangun hubungan dengan kelompok lain. Banks (2001) menjelaskan bahwa *content integration* dan *prejudice reduction* merupakan dimensi penting pendidikan multikultural, sebab representasi kelompok yang beragam dalam materi pembelajaran perlu disertai upaya mengoreksi stereotip dan

prasangka. Pandangan ini sejalan dengan Aderibigbe et al. (2023), yang mengkaji kontribusi pendidikan Islam terhadap pengembangan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, serta Muhajir et al. (2025), yang menekankan integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam untuk membangun inklusivitas. Dari perspektif Islam, internalisasi prinsip *rahmatan lil-'ālamīn*, *ukhuwwah insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan *ta'āwun* (tolong-menolong) dapat menjadi landasan etis untuk mengembangkan materi pembelajaran yang tidak berhenti pada pemahaman doktrinal, tetapi juga mendorong kepedulian sosial dan penolakan terhadap diskriminasi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam multikultural perlu dikembangkan secara kritis dan kontekstual agar peserta didik mampu membedakan komitmen terhadap keyakinan agama dari sikap merendahkan atau meniadakan hak orang lain yang berbeda keyakinan.

Dimensi pedagogis dalam temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dialogis, kolaboratif, dan kontekstual merupakan mekanisme penting untuk menerjemahkan nilai multikultural menjadi kompetensi sosial peserta didik. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori social learning dari Bandura (1977), yang memandang bahwa perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan, peniruan, dan konsekuensi sosial; dalam konteks pendidikan, keteladanan guru dan perilaku teman sebaya karena itu berpotensi memperkuat sikap toleran maupun perilaku agresif. Gay (2018) melalui *culturally responsive teaching* juga menekankan pentingnya menghubungkan proses pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik agar mereka memperoleh kesempatan belajar yang bermakna dan merasa dihargai. Dalam perspektif Islam, mekanisme tersebut sejalan dengan konsep *uswah ḥasanah* (keteladanan yang baik), *ta'dīb* (pembentukan adab), dan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan akhlak secara terpadu (Al-Ghazali 2017). Dari sini, pembelajaran berbasis dialog, diskusi kasus intoleransi, proyek kolaboratif lintas kelompok, dan refleksi etis dapat dikembangkan sebagai praktik pedagogis untuk memperkuat empati, mengurangi prasangka, dan membangun kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Pada aspek pencegahan *bullying*, hasil kajian memperlihatkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki relevansi sebagai strategi preventif, terutama melalui penguatan persaudaraan kemanusiaan, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Yompa (2026) melaporkan korelasi negatif sebesar (r=-0,612) antara pemahaman nilai Islam multikultural dan frekuensi *bullying*, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang cukup kuat dalam konteks penelitian tersebut, meskipun tidak membuktikan hubungan kausal secara langsung. Temuan ini dapat didiskusikan melalui perspektif Dan Olweus (2013), yang menempatkan ketimpangan kekuasaan dan perilaku agresif berulang sebagai karakteristik penting perundungan, sehingga pencegahannya memerlukan perubahan norma kelompok dan intervensi terhadap relasi sosial, bukan sekadar penyampaian nasihat moral. Dari sudut pandang Islam, larangan mengolok-olok, mencela, dan merendahkan orang lain dalam QS. Al-Hujurat (49): 11 memberikan landasan normatif bagi pembentukan budaya antiperundungan, sedangkan prinsip *raḥmah* dan *'adālah* menuntut perlindungan terhadap korban serta penanganan pelaku secara adil dan bertanggung jawab. Penelitian Iqbal and Ridwan (2025) juga melaporkan bahwa pendidikan Islam berbasis pemahaman multikultural di lingkungan pesantren dapat mendukung pengurangan *bullying* melalui penanaman toleransi, empati, dan sikap saling menghormati, sekaligus menekankan pentingnya keteladanan guru dan pelatihan berkelanjutan dalam pencegahan kekerasan.

Dimensi institusional dalam hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam multikultural sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan, perilaku pendidik, dan kebijakan lembaga pendidikan. Perspektif Banks (2001) mengenai *empowering*

school culture and social structure menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang adil perlu didukung oleh struktur kelembagaan yang memberikan kesempatan setara dan mencegah diskriminasi. Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, prinsip tersebut dapat dipertemukan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan perlindungan akal (*ḥifẓ al-'aql*), sebagai kerangka etik untuk memastikan bahwa keselamatan fisik, kesehatan psikososial, dan perkembangan intelektual peserta didik menjadi tanggung jawab institusi (al-Najjar 2008). Temuan Arif et al. (2024) dan Suherman et al. (2025) memperkuat argumentasi bahwa pencegahan *bullying* memerlukan koordinasi antara kepemimpinan sekolah atau pesantren, pendidik, pengasuh, orang tua, dan mekanisme penanganan yang terstruktur. Adapun kontribusi konseptual utama penelitian ini terletak pada sintesis tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, internalisasi nilai melalui pedagogi dialogis dan keteladanan, serta pelembagaan nilai melalui tata kelola yang aman dan nondiskriminatif; meskipun demikian, efektivitas model integratif ini tetap memerlukan pengujian empiris lebih lanjut pada konteks sekolah, madrasah, dan pesantren yang berbeda..

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam multikultural merupakan strategi preventif yang relevan untuk mengatasi intoleransi dan *bullying* di lingkungan pendidikan Indonesia melalui integrasi dimensi kurikuler, pedagogis, dan institusional. Integrasi nilai-nilai *ta'āruf, tasāmuḥ, 'adālah, raḥmah,* dan *ukhuwwah insāniyyah* dalam kurikulum, pembelajaran dialogis, keteladanan pendidik, serta kebijakan kelembagaan yang inklusif dapat memperkuat penghormatan terhadap keberagaman, mengurangi prasangka, dan membangun relasi sosial yang aman. Temuan Yompa et al. (2026) mengenai korelasi negatif antara pemahaman nilai Islam multikultural dan frekuensi *bullying* (r=-0,612) turut menunjukkan relevansi pendekatan ini, meskipun hubungan tersebut tidak membuktikan kausalitas secara langsung. Dengan demikian, kontribusi mendasar penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pencegahan intoleransi dan perundungan tidak cukup dilakukan melalui penanaman nilai moral secara individual, tetapi memerlukan transformasi pendidikan yang menyatukan internalisasi nilai keislaman, praktik pedagogis yang menghargai perbedaan, dan tata kelola kelembagaan yang menjamin perlindungan serta keadilan bagi seluruh peserta didik.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya lembaga pendidikan Islam mengembangkan kurikulum multikultural yang kontekstual, meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengelola keberagaman dan konflik, serta menerapkan kebijakan antiperundungan yang mencakup mekanisme pelaporan aman, perlindungan korban, pendampingan, dan akuntabilitas pelaku. Namun, kesimpulan penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan kajian literatur, terutama belum tersedianya informasi yang lengkap mengenai protokol seleksi artikel, penilaian kualitas metodologis seluruh studi, dan keterbandingan hasil penelitian pada berbagai konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu menggunakan *systematic literature review* dengan prosedur yang lebih lengkap, penelitian empiris komparatif pada sekolah, madrasah, dan pesantren, serta desain *longitudinal* atau intervensi untuk menguji efektivitas model integratif yang diusulkan. Pada akhirnya, penguatan pendidikan Islam multikultural tidak semata-mata bertujuan mengurangi intoleransi dan *bullying*, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang menjadikan nilai keislaman sebagai sumber pembentukan kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu, sehingga keberagaman menjadi fondasi persaudaraan dan bukan alasan bagi diskriminasi maupun kekerasan.

REFERENSI

Aderibigbe, Semiyu Adejare, Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, Wafa Barhoumi Hamdi, and Assad Asil Companioni. 2023. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 14(2):212. doi:10.3390/rel14020212.

Afriyanto, D., and A. A. Anandari. 2024. "Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21(1):1–21. doi:10.14421/jpai.v21i1.7142.

Al-Ghazali, Muhammad. 2017. *The Mysteries of the Prayer: Book Four of the Revival of the Religious Sciences*. Louisville, KY: Fons Vitae.

Amin, Ahmad. 2002. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arif, Muhamad, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, and Yuldashev Azim Abdurakhmonovich. 2024. "Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren)." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12(2):639–70. doi:10.26811/peuradeun.v12i2.1087.

Arif, Syaeful. 2024. "Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah." *Syntax Idea* 6(3):1138–48. doi:10.46799/syntax-idea.v6i3.3057.

Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.

Banks, James A., and James A. Banks. 2001. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 4th ed. Boston: Allyn and Bacon.

Burga, Muhammad Alqadri, and Muljono Damopolii. 2022. "Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):145–62. doi:10.15575/jpi.v8i2.19879.

Fahmi, Muhammad, Muhammad Adib Nuruzzaman, Masdar Hilmy, Hanik Yuni Alfiyah, Nadlir Nadlir, Nor Azni Abdul Aziz, and Lilik Huriyah. 2025. "Multicultural Islamic Education as Strategy for Strengthening Social Cohesion in Islamic School." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):154–75. doi:10.31538/nzh.v8i1.67.

Fitriani, Mohamad Iwan. 2023. "Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a Multi-Religious Country: Challenges, Typological Implications, and the Proposed Strategy." *Ulumuna* 27(1):416–49. doi:10.20414/ujis.v27i1.765.

Gay, Geneva. 2018. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Third edition. Multicultural Education Series. New York, NY: Teachers College Press.

Ikhrom, Ikhrom, Irwan Abdullah, Reza Kafipour, Zulfi Mubaraq, and Agus Sutiyono. 2023. "Intolerance in Islamic Textbooks: The Quest for an Islamic Teaching Model for Indonesian Schools." *Cogent Education* 10(2):2268454. doi:10.1080/2331186X.2023.2268454.

Iqbal, Moch., and Wachid Ridwan. 2025. "Multicultural Islamic Education Through Learning Experiences of Diverse Students in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):1–14. doi:10.15575/jpi.v12i1.49097.

Junaidi, Junaidi, and Akhmad Sahrandi. 2025. "Pesantren Strategies in Anti-Bullying Education and Protection of Students in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 15(2):248–61. doi:10.38073/jpi.v15i2.3633.

Kosim, M., M. Kustati, H. M. Farid, M. Waeno, W. R. Sirait, and S. Fajri. 2025. "Tolerance Education in Muslim Minority Educational Institutions in Cambodia, Thailand, and Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22(1):235–54. doi:10.14421/jpai.v22i1.11101.

M. Suud, Fitriah, Faisal Bin Husen Ismail, Mirawati Mirawati, Tri Na'imah, Anniez Rachmawati Musslifah, Shinta Shinta, Sholawati Sholawati, and Mohd Shafiq Bin Sahimi. 2025. "Preventing Bullying through the Experimental Ta'awun Program among Boarding School Students." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):400–413.

doi:10.31538/nzh.v8i2.181.

Muhajir, Muhajir, Umi Kultsum, Moh. Miftachul Choiri, Siti Mustonah, Heramb Kulkarni, and Abdul Karim. 2025. "Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):17–32. doi:10.15575/jpi.v11i1.44607.

Muhlis, Achmad, Moch. Cholid Wardi, Ach Baiquni, Dimas Danar Septiadi, and Iik Arifin Mansurnoor. 2025. "The Demise of Sufi Values in Islamic Educational Institution: Bullying in Madurese Pesantrens." *Ulumuna* 29(1):71–101. doi:10.20414/ujis.v29i1.1071.

al-Najjar, Abd al-Majid. 2008. *Maqasid Al-Syariah Bi Abad Jadidah*. Beirut: Dār al-Gharb al-Arabi.

Olweus, Dan. 2013. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Understanding Children's Worlds. Somerset: Wiley.

Purba, Mariati, Deni Hadiana, Muhammad Abdullah Darraz, Ariantoni, Sri Hendrawati, and Muhammad Irfan Helmy. 2024. "Preventing Intolerant Understandings, Attitudes, and Behaviors Among Generation Z Muslims in Public and Islamic Schools." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14(1):31–61. doi:10.18326/ijims.v14i1.31-61.

Purssell, Edward, and Niall McCrae. 2024. *How to Perform a Systematic Literature Review: A Guide for Health and Social Care Researchers, Practitioners and Students*. Second edition. Cham: Springer Nature Switzerland.

Rivai, Muhammad, Muhammad Yaumi, Sumiati Sumiati, Irsyadah Ibrahim, and Idil Mahendra. 2025. "Integrating Religious Tolerance into Multicultural Islamic Education: A Multilayered Framework to Prevent Intolerance." *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(2):615–35. doi:10.69552/mumtaz.v5i2.3932.

Sibawaihi, Mohd. Arifullah, and Moh. Solikul Hadi. 2025. "Implementing Multicultural Education in Indonesian State Islamic Universities: Case Studies of UIN Sunan Kalijaga and UIN Sulthan Thaha Saifuddin." *Jurnal Pendidikan Islam* 14(1):1–14. doi:10.14421/jpi.2025.141.1-14.

Siddik, Mhd Fajar, Muhammad Qorib, and Rahmat Rifai Lubis. 2025. "Integration of Multicultural Values in Islamic Education Learning at Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 15(1):89–105. doi:10.38073/jpi.v15i1.2646.

Sijamhodžić-Nadarević, Dina. 2023. "Contribution of Islamic Religious Education to Intercultural Values in Pluralistic European Cultures: Insights from Bosnia and Herzegovina." *Religions* 14(4):453. doi:10.3390/rel14040453.

Suherman, Irman, Abraham Yazdi Martin, Imam Kurniawan, Asep Thobibudin Qolyubi, Radif Khotamir Rusli, and Lise Purnamasari. 2025. "Bullying Prevention Strategies Through School Capacity Building (SCB) in Integrated Islamic Schools to Support the Sustainable Development Goals (SDGs)." *Jurnal Pendidikan Islam* 11(1):164–75. doi:10.15575/jpi.v11i1.43952.

Takunas, Rusli, Saepudin Mashuri, Jumri H. Tahang Basire, Gunawan B. Dulumina, Syahril, and Siti Mughni Mohi. 2024. "Multicultural Islamic Religious Education Learning to Build Religious Harmony." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(3):590–607. doi:10.31538/nzh.v7i3.18.

Winoto Pamungkas, Adityo Harjo, Eva Nurazizah, Anjani Putri Belawati Pandiangan, and Silva Cahlia. 2025. "An Analysis of the PAI Curriculum in Enhancing Interreligious Tolerance at a Muhammadiyah Islamic Vocational High School." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):1–11. doi:10.24260/ngaji.v5i2.104.

Yompa, Mappanyompa, Sahwan, and Muhammad Imam Dinata. 2026. "Multicultural Islamic Education Model as a Preventive Strategy in Mitigating Bullying Behavior in Schools." *Journal of Interdisciplinary Studies in Education* 15(6):225–46. doi:10.32674/3xmpr044.

Zulfikah Nur, Syahruddin Usman, and Saprin. 2025. "Islamic Education: Pillars of Tolerance and Harmony in Multicultural Societies." *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):88–102. doi:10.61166/kasyafa.v2i1.67.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA